

**PENGEMBANGAN LKPD MEMAHAMI TEKS CERPEN
DENGAN MENGOMBINASIKAN METODE SQ3R DAN 5W+1H**

Oleh
Desembri
Munaris
Nurlaksana Eko Rusminto
Email: deriabsa@gmail.com
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Abstract

This study purposes to develop LKPD reading short story text by combining SQ3R and 5W + 1H methods, and to describe its worthiness in learning. This study uses research and development methods. Borg & Gall's research procedure is adapted into three stages: preliminary research, development of teaching materials, and teaching materials product. The data collection techniques used are questionnaires, observations, and interviews. A limited field trial was conducted at MTsN 1 Lampung Barat. Then, main field trials were held at MTsN 1 Lampung Barat, SMPN 1 Liwa, and MTs Darus Sholihin Hujung. The SQ3R and 5W + 1H methods are implemented at the pre-reading, reading and post-reading stages. The LKPD is able to create effective learnings. Where the result of the three t-tests show a difference of t-table and t-count that is very significant. And, the average score of posttest's respondents is 70,87, with B predicate or "good" category. In conclusion, LKPD is worthy used.

Keywords: teaching materials, short story text, SQ3R method

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan LKPD membaca teks cerpen dengan mengombinasikan metode SQ3R dan 5W+1H dan mendeskripsikan kelayakannya dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan. Prosedur penelitian Borg & Gall diadaptasi menjadi tiga tahap: penelitian pendahuluan, pengembangan bahan ajar, dan produk bahan ajar. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen angket, observasi, dan wawancara. Uji coba lapangan terbatas dilakukan di MTsN 1 Lampung Barat. Uji coba lapangan utama di MTsN 1 Lampung Barat, SMPN 1 Liwa, dan MTs Darus Sholihin Hujung. Metode SQ3R dan 5W+1H diimplementasikan pada tahap prabaca, membaca, dan pascabaca. LKPD mampu menciptakan pembelajaran yang efektif. Hasil uji t ketiganya menunjukkan perbedaan t tabel dengan t hitung sangat signifikan. Nilai rata-rata responden pascates 70,87 dengan predikat B kategori "baik". Jadi, LKPD layak digunakan.

Kata kunci: bahan ajar, teks cerpen, metode SQ3R

1. PENDAHULUAN

Tingkat pemahaman membaca teks sastra peserta didik di beberapa Madrasah Tsanawiyah tergolong rendah. Misalnya, di MTs Al Hidayah Sukau hasil Ujian Nasional tahun pelajaran 2014/2015 pemahaman membaca isi teks sastra rata-rata 55,56% pemahaman membaca teks nonsastra 64,44%. Kemudian di MTsN 1 Lampung Barat hasil Ujian Nasional tahun pelajaran 2015/2016 membaca nonsastra rata-rata 64,28%, membaca sastra 69%.

Mengatasi rendahnya pemahaman membaca peserta didik harus dilakukan upaya perbaikan oleh guru. Perbaikan yang perlu dilakukan adalah mengembangkan bahan ajar. Berdasarkan hasil pengamatan pendahuluan di MTsN 1 Lampung Barat ternyata ketersediaan bahan ajar sesuai tuntutan kurikulum masih kurang, bahan ajar yang tersedia saat ini di perpustakaan tidak cocok lagi dengan masanya hanya kumpulan buku-buku teks berdasarkan kurikulum KTSP dan kurikulum 2013 awal, bahan ajar sesuai kurikulum revisi yang ada baru berupa *softcopy*.

Berdasarkan kisi-kisi Ujian Nasional 2017/2018 SMP/MTs lingkup materi membaca sastra fokus pada cerpen dan fabel materi yang diujikan. Ada lima aspek yang diujikan, yakni (1) membaca nonsastra, (2) membaca sastra, (3) menulis terbatas, (4) menyunting kata, kalimat, dan paragraf, (5) menyunting ejaan dan tanda baca; pada soal ujian nasional SMP 2016/2017 ada 12 – 14 soal dari aspek membaca sastra diujikan dalam UN dengan persentase 25% - 28%, lebih banyak dari empat aspek yang lain. (kisi-kisi UN dan pemetaan soal

UN 2017). Artinya aspek membaca sastra yang paling dominan dalam soal ujian nasional. Itulah fakta di lapangan yang mendorong dikembangkan bahan ajar membaca teks cerpen di kelas IX SMP/MTs.

Keterampilan membaca teks cerpen merupakan salah satu kompetensi dasar pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IX dalam *kurikulum 2013* edisi revisi 2016. (Permendikbud No. 24 Tahun 2016). KD membaca cerpen adalah sebagai berikut.

KD 3.5 mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerpen yang dibaca atau didengar;

KD 4.5 menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau didengar.

Berdasarkan paparan di awal kompetensi membaca teks cerpen belum baik. Bagi sebagian siswa, beranggapan membaca cerpen itu sesuatu yang menjenuhkan karena teksnya panjang kadang sulit dimengerti.

Setelah dikaji secara mendalam bahan ajar yang digunakan di sekolah-sekolah di Kabupaten Lampung Barat, ada dua temuan yang sangat esensial. *Pertama*, bahan ajar belum memberikan materi yang dibutuhkan siswa karena belum bisa merangsang minat membaca siswa. *Kedua*, pembelajaran membaca teks cerpen dalam bahan ajar belum menyajikan langkah-langkah praktis memahami isi teks cerpen.

Alasan inilah dipilihnya memadukan metode SQ3R dan 5W+1H sebagai strategi yang jitu dalam memahami teks cerpen. Tarigan (2015: 55-57) menetapkan metode SQ3R salah satu

metode yang tepat digunakan dalam menelaah tugas.

Metode SQ3R adalah salah satu metode membaca pemahaman yang memiliki lima tahap pada pelaksanaannya yaitu *survei* (tinjau), *question* (tanya) *read* (baca), *recite* (mengungkapkan kembali), dan *review* (membaca kembali) (Nurhadi, 2016: 20-21). Dengan metode SQ3R pembaca dituntut lebih kritis pada tahap mengungkapkan kembali dan membaca kembali. Itulah pentingnya mengombinasikan kedua metode tersebut dalam membaca cerpen.

Metode SQ3R umumnya dipakai dalam membaca buku teks, tetapi dapat juga dipergunakan dalam menelaah tugas seperti membaca cerpen (Abidin, 2012: 107). Teknik 5W+1H biasa digunakan untuk menggali informasi ekspositori (isi berita) yang bersifat faktual, tetapi dapat juga dipergunakan untuk mencari fakta isi cerita (Tampubolon, 2008:195). Metode SQ3R untuk menjawab bagaimana menikmati alur ceritanya sehingga dapat diceritakan kembali dan dijadikan pengalaman dalam kehidupan nyata.

Metode SQ3R sendiri adalah salah satu strategi membaca pemahaman. Metode ini sudah dikembangkan sejak lama oleh Francis Robinson 1941, Berdasarkan berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik SQ3R mampu meningkatkan prestasi belajar siswa secara luas. Chand (2010) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan metode SQ3R efektif untuk memperbaiki kemampuan memahami isi bacaan. Penelitian tersebut sebuah studi kasus terhadap siswa asing berasal dari cina sekolah di Fiji kelas VII sangat sulit memahami pelajaran sosial. Setelah diterapkan strategi ini dalam pelajaran sosial,

siswa tersebut dapat memahami dengan baik. Magfiroh (2012) menunjukkan bahwa adaptasi strategi SQ3R dalam memahami cerpen dikembangkan menjadi bahan ajar hasilnya sangat layak dan efektif digunakan di SMA kelas X. Muhaji, Suandi, & Putrayasa (2013) dalam penelitiannya membuktikan bahwa ada perbedaan kemampuan membaca pemahaman siswa antara yang diajar dengan metode SQ3R, teknik klose dan cara konvensional, Efendi (2015) membuktikan bahwa teknik SQ3R mampu meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Penggunaan pembelajaran kooperatif tipe SQ3R secara umum dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam berbagai ranah tujuan pendidikan.

Berbeda dengan penelitian tersebut penelitian ini mengombinasikan metode SQ3R dan 5W+1H dalam memahami isi teks cerpen secara simultan. Dalam membaca cerpen dengan mengombinasikan metode SQ3R dan 5W+1H terdapat tiga langkah utama sebagai berikut (Adaptasi Abidin 2012: 108-109).

Tahap Prabaca (1) memperhatikan kolom-kolom survei dan kata-kata kunci pada tahap survei yaitu apa judulnya, lihat pragraf pembuka bagian orientasi (apa, siapa, kapan, dimana); (2) membuat dan membaca pertanyaan pada tahap question dilanjutkan dengan pertanyaan untuk melihat bagian komplikasi (mengapa terjadi begitu, dan bagaimana terjadinya).

Tahap Membaca (3) membaca teliti; bacalah paragraf awal sampai akhir untuk menemukan lokasi jawaban untuk pertanyaan yang telah dibuatnya. Pada tahap ini siswa harus mengaplikasikan aktivitas membaca

lompat, membaca layap, dan mengulang membaca bahan yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan. Temukan fakta pendukung dari jawaban pertanyaan yang diajukan sebelumnya. Simpulkan resolusi yang disampaikan pengarang. (4) menceritakan kembali dan menghubungkan unsur intrinsik cerpen dengan teks bacaan.

Tahap Pascabaca (5) memeriksa kembali keseluruhan langkah yang telah dilakukan. Pada langkah terakhir dilakukan peninjauan ulang atas seluruh pertanyaan dan jawaban sehingga diperoleh sebuah kesimpulan yang singkat, tetapi dapat menggambarkan seluruh jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan.

Tujuan penelitian pengembangan ini adalah untuk mengembangkan LKPD memahami isi teks cerpen dengan mengombinasikan metode SQ3R dan 5W+1H untuk peserta didik kelas IX dan mendeskripsikan kelayakan metode tersebut.

2. METODE PENGEMBANGAN

Model Pengembangan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan Borg dan Gall (Sugiyono, 2016:407)

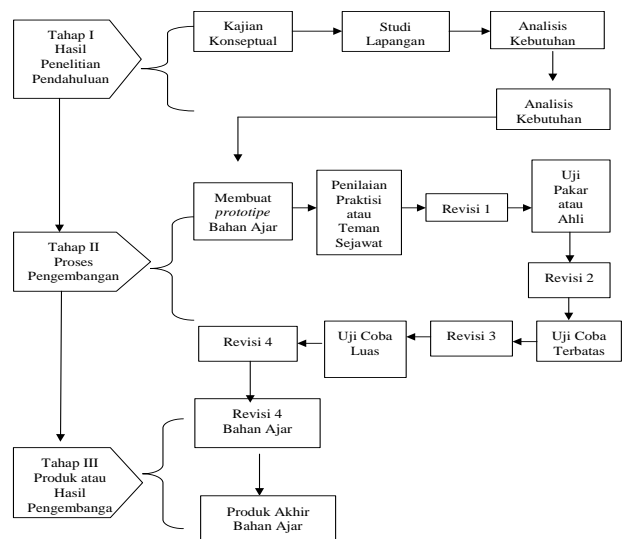
Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret s.d. Agustus 2017. Penelitian pendahuluan dilaksanakan di MTs Negeri 1 Lampung Barat. Uji coba lapangan terbatas dilaksanakan di MTs Negeri 1 Lampung Barat. Uji coba lapangan utama dilaksanakan di tiga sekolah, yaitu (1) MTs Negeri 1 Lampung Barat, (2) SMP Negeri 1 Liwa, dan (3) MTs Darus Sholihin Hujung.

Prosedur Pengembangan

Prosedur dalam penelitian ini adalah mengikuti prosedur penelitian dan pengembangan menurut Borg & Gall.

Peneliti mengadaptasi kesepuluh langkah dalam model penelitian dan pengembangan Borg and Gall sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peneliti. Langkah-langkah hasil adaptasi tersebut dibagi menjadi tiga tahapan utama, seperti tampak pada gambar brikut



Gambar 1 Tahap-Tahap R&D Adaptasi dari Borg and Gall (Jannah, 2016:36)

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan tiga tahap pokok penelitian, yaitu subjek penelitian pada tahap studi pendahuluan, tahap proses pengembangan, dan tahap produk atau hasil pengembangan. Secara lebih jelas, subjek penelitian ini dapat kita cermati pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Subjek Penelitian

No. Tahap	Subjek	Tempat
1.Pendahuluan	25 orang guru	MTsN 1 Lampung Barat

	Peserta didik	
2. Pengembangan Validasi teman sejawat Validasi pakar	3 guru 2 pakar	MTsN 1 Lambar SMPN 1 Liwa MTs DS Hujung
Uji coba kelompok kecil Uji coba kelompok besar	15 siswa 103 siswa	MTsN 1 Lambar MTsN 1 SMPN 1 Liwa MTs DS Hujung

Data, Instrumen, dan Analisis Data Penelitian

Data penelitian ini dipilah menjadi dua, yakni data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa data deskriptif. Data deskriptif berupa komentar, kritik, saran, koreksi, dan penilaian yang diberikan oleh praktisi dan ahli atau pakar terhadap produk. Di sisi lain, data kuantitatif adalah skor tes siswa saat uji coba produk.

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data berupa panduan observasi, panduan wawancara, dan angket. Panduan observasi digunakan untuk melakukan observasi terhadap proses pembelajaran yang dijalankan oleh guru bersama siswa. Panduan wawancara dimanfaatkan untuk mendapatkan tanggapan secara lisan dari guru dan siswa setelah pelaksanaan pembelajaran. Terakhir, angket dimanfaatkan untuk penilaian bahan ajar, pembelajaran, dan produk pengembangan oleh siswa dan ahli atau pakar.

Analisis Data

Kegiatan analisis data dalam penelitian ini dipilah menjadi dua, yakni analisis data dari praktisi dan ahli atau pakar dan analisis data saat uji coba produk.

1. Analisis Data dari Teman Sejawat dan Pakar

Kegiatan analisis data dari hasil angket dilakukan dengan mencari rata-rata skor berdasarkan skala *Likert*. Hasil angket dianalisis secara *triangulasi* dengan data hasil wawancara dan masukan-masukan lainnya. Simpulan dari analisis tersebut dimanfaatkan untuk melakukan revisi terhadap bahan ajar yang dikembangkan.

2. Analisis Data dari Hasil Uji Coba Produk

Kegiatan analisis data saat uji coba produk terhadap hasil kerja siswa. Hasil analisis data saat uji coba di lapangan dimanfaatkan untuk melakukan revisi terhadap produk secara berkelanjutan sampai diperoleh produk pengembangan yang mantap. Analisis data secara kuantitatif untuk melihat efektifitas penggunaan LKPD bagi peserta didik menerapkan metode eksperimen quasi (*pretest post test design*) menggunakan *repeated measures T-test*. Analisis ini digunakan untuk membandingkan dua jenis data atau *mean* yang berasal dari sampel yang sama. Untuk penelitian jenis ini sampel tidak terlalu kecil (lebih kurang 30 peserta) (Setiyadi, 2006).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Pendahuluan

Sebelum dilakukan pengembangan bahan ajar, terlebih dahulu dilakukan penelitian pendahuluan untuk

mengetahui karakteristik bahan ajar yang dibutuhkan dalam pembelajaran membaca teks cerpen.

Penelitian pendahuluan bertujuan untuk memperoleh informasi awal tentang kebutuhan, kondisi lapangan, dan kelayakan dilakukannya pengembangan bahan ajar. Penelitian pendahuluan ini dilakukan dengan metode triangulasi untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang subjek penelitian. Setiyadi (2006: 246) menyatakan triangulasi penggabungan dua cara atau lebih dalam mengumpulkan data tentang perilaku dari subjek penelitian.

Metode yang digabungkan dalam mengumpulkan data di sini adalah dokumen guru, wawancara, angket guru dan siswa. Berikut hasil penelitian pendahuluan berdasarkan dokumen.

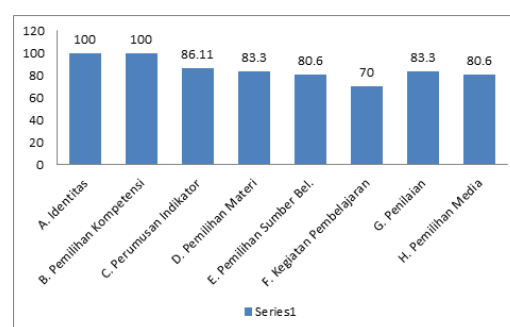
1. Format penyusunan RPP urutannya tidak sama dengan permendikbud No. 22 tahun 2016 tentang standar proses Bab III Perencanaan Pembelajaran.

2. Ditemukan juga di lapangan urutan materi RPP tersebut mengacu ke kurikulum 2013 awal tetapi pembelajaran di kelas memakai kurikulum revisi dengan menggunakan buku teks kurtilas revisi seperti Buku *Bahasa Indonesia SMP/MTs VII* penerbit Depdikbud edisi revisi 2017. Pada kurtilas revisi ada delapan ruang lingkup materi diantaranya: 1) deskripsi, 2) cerita fantasi, 3) prosedur, 4) laporan hasil observasi, 5) puisi rakyat, 6) cerita rakyat, 7) surat, dan 8) literasi. Ini jelas tidak sinkron karena materi dalam silabusnya berbeda. Kurtilas awal bukunya yang cocok adalah Buku *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan SM/MTs VII*

Penerbit Kemendikbud tahun 2014, pada kurtilas awal ada lima ruang lingkup materi di antaranya: 1) hasil observasi, 2) tanggapan deskriptif, 3) eksposisi, 4) eksplanasi, dan 5) cerpen. Ternyata diakui bahwa RPP tersebut diunduh saja di internet tanpa mempertimbangkan kesesuaian dengan kurikulum 2013 revisi.

3. Melihat rubrik penilaian pada RPP tersebut masih menggunakan penilaian dengan rentang nilai angka 1 - 4. Seharusnya dalam Permendikbud No. 23 tahun 2016 tidak menggunakan skala 4 lagi tetapi rentang 0 - 100. Hal ini dapat terlihat pada pengskoran bahwa jumlah skor bagi skor ideal dikali 4, itu menunjukkan bahwa nilai maksimal 4. Begitu juga juga dalam penilaian sikap guru bidang studi bahasa Indonesia tidak perlu lagi membuat rubrik penilaian sikap persiswa cukup amati saja saat proses pembelajaran sikap peserta didik yang ekstrim ke atas atau ke bawah. Artinya paling nakal, malas, dan paling baik rajin, ulet. Jika tidak ada yang paling ekstrim berarti nilai sikap peserta didik semua baik.

Hasil Angket Penilaian RPP guru disajikan pada gambar berikut.



Gambar 2 Hasil Angket Penilaian RPP.

Ternyata aspek yang perlu menjadi perhatian adalah aspek kegiatan

pembelajaran dengan predikat cukup. Aspek ini terkait dengan ketepatan kegiatan pembelajaran dengan model pendekatan yang sarankan dalam kurikulum 2013 revisi, yakni pedagogi genre, saintifik, CLIL.

Tabel 2 Konversi Data Kuantitatif ke Kualitatif Skala Empat

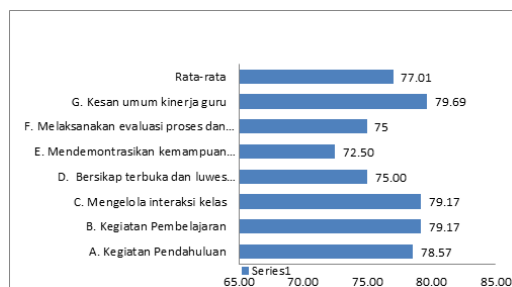
Persentase capaian	Nilai	Kategori
$90\% \leq X \leq 100\%$	A	Baik sekali
$75\% \leq X < 89\%$	B	Baik
$60\% \leq X < 74\%$	C	Cukup
$< 60\%$	D	Kurang

(Adaptasi dari Wahyuni, Abd. Syukur Ibrahim (2012: 150)

Model Pembelajaran bahasa Indonesia dapat digambarkan sebagai berikut:



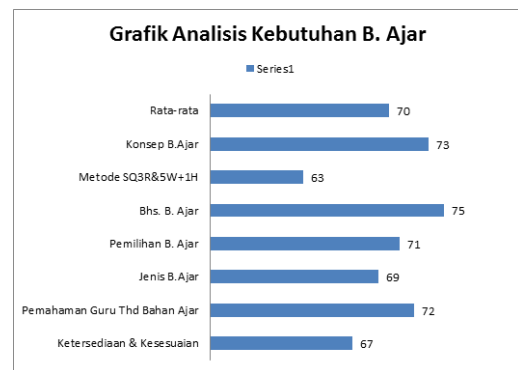
Gambar 3 Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Revisi.



Gambar 4 Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran oleh Guru.

Dari tujuh unsur penilaian, ada satu unsur yang mendapat catatan, yakni kemampuan mendemonstrasikan penguasaan terhadap materi pembelajaran bahasa Indonesia. Para responden menilai aspek di atas dengan nilai C predikat “cukup”. Guru belum begitu leluasa mendemonstrasikan penguasaan materi bahasa Indonesia karena belum semua konsep dasar bahasa Indonesia dan strategi belajarnya dikuasai dengan baik.

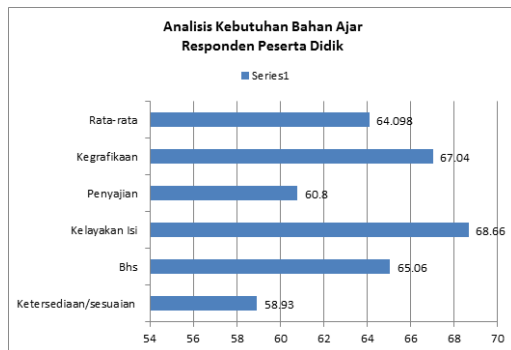
Kondisi madrasah berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, guru, dan pemangku kepentingan, perlu mendapat perhatian karena belum optimal diantaranya: guru kurang antusias mengajar, guru belum memahami langkah-langkah pembelajaran model kurikulum 2013 revisi, belum semua guru paham model penilaian kurikulum 2013.



Gambar 5 Rangkuman Hasil Angket Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Responden Guru

Ada empat aspek yang menjadi perhatian dari gambar di atas . *Pertama*, ketersediaan dan kesesuaian bahan ajar kategori cukup. Tidak heran nilai aspek ini sekadarnya saja belum memenuhi standar baik, karena dalam masa peralihan kurikulum, tentu bahan ajar berubah sesuai standar isi kurikulum baru. *Kedua*, pemahaman

guru terhadap bahan ajar masih kategori cukup. Ini mengindikasikan penguasaan bahan ajar guru belum sesuai harapan. *ketiga*, mengidentifikasi jenis-jenis bahan ajar kategori cukup. Menandakan guru biasa memakai buku ajar yang ada di pasaran yang sudah berlabel sesuai kurikulum yang berlaku saat itu. *Keempat*, pemilihan bahan ajar dengan kategori cukup. Memang sebagian kecil dari guru belum bisa memilih mana bahan ajar yang mampu memotivasi, mengaktifkan siswa, sesuai dengan perkembangan siswa, tidak monoton, mendorong berpikir kritis.



Gambar 1 Rangkuman Hasil Angket Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Responden Peserta Didik.

Berdasarkan data tersebut disimpulkan bahwa pengadaan bahan ajar masih dibutuhkan karena bahan ajar yang ada belum begitu baik.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, dapat ditentukan karakteristik bahan ajar membaca teks cerpen yang dibutuhkan. Dari sisi materi, materi membaca teks cerpen meliputi aspek konsep cerpen, unsur pembangun cerpen, struktur cerpen, daya tarik cerpen bagi pembaca. Dari sisi metode pembelajaran, metode yang digunakan melatih siswa membaca teks cerpen melalui tahapan metode kombinasi

SQ3R dan 5W+1H secara simultan pada lembar kegiatan peserta didik.

Pengembangan Draf Bahan Ajar

Pada pengembangan ini diimplementasikan pengombinasian metode SQ3R dan 5W+1H dengan sintak pembelajaran sebagai berikut:

- (1) *Survey* atau prabaca adalah teknik untuk mengenal bahan sebelum membaca secara lengkap untuk mengenal organisasi dan ikhtisar umum. Kegiatannya bisa melihat-lihat judul, subjudul dan sebagainya
- (2) *Question* adalah mengajukan pertanyaan tentang isi bacaan, misalnya dengan mengubah judul atau subjudul menjadi kalimat tanya, bisa menggunakan kata siapa, apa, kapan, dimana, mengapa, bagaimana.
- (3) *Read* adalah membaca keseluruhan bahan bacaan. Baca bagian demi bagian sambil mencari jawaban atas pertanyaan yang telah tersusun.
- (4) *Recite* berhentilah sejenak untuk menjawab pertanyaan atau menyebutkan hal-hal penting dari bacaan tersebut. Bila perlu buatlah catatan seperlunya. Bila belum paham, ulangi membaca bagian tersebut sekali lagi.
- (5) *Review* adalah setelah membaca seluruh bacaan, ulangi untuk menelusuri kembali judul, subjudul dan bagian-bagian penting lainnya. Langkah ini berguna untuk membantu daya ingat, memperjelas pemahaman

dan juga untuk mendapatkan hal penting yang terlewatkan.

Revisi bahan ajar berdasarkan saran dari ahli materi sebagai berikut.

Kelayakan Bahan Ajar

Validasi Teman Sejawat

Berdasarkan validasi teman sejawat dapat disimpulkan kelayakan bahan ajar atau produk yang dikembangkan.

Tabel 3 Validasi Teman Sejawat Uji Terbatas

Aspek	Rata-Rata	Kategori
Kelayakan Isi	3,3	Sangat layak
Kebahasaan	3,71	Sangat layak
Sajian	3,57	Sangat layak
Kegrafikaan	3,67	Sangat layak

Revisi produk uji terbatas terhadap kesesuaian kegiatan responden Teman Sejawat memberikan nilai tidak relevan karena terlalu banyak penugasan sehingga siswa dapat merasa jenuh. Item ketepatan aktivitas siswa dengan konsep dinilai kurang relevan karena terlalu banyak tugas sehingga harus memakan waktu yang cukup lama.

Validasi Pakar/Ahli

Tabel 4 Validasi Ahli Materi

No.	Aspek	Validasi 1	Kualitas	Validasi 2	Kualitas
1.	Kelayakan Isi	3.30	Layak	4	Sangat layak
2.	Kebahasaan	2.86	Cukup layak	4	Sangat layak
3.	Sajian	2.67	Cukup layak	4	Sangat layak
4.	Kegrafikaan	2.17	Cukup layak	4	Sangat layak
	Rata-Rata	2.75	Cukup layak	4	Sangat layak

No.	Catatan Perbaikan
1.	Isi Tidak ada catatan
2.	Kebahasaan Ejaan dan spasi masih banyak kesalahan
3.	Sajian Cerpren terlalu panjang, tampilan ilustrasi terlalu dominan, dan Glosarium kurang menarik
4.	Kegrafikaan Tabel kurang sesuai dan tampilannya belum sesuai; Perwajahan masih kurang menarik: a. Warna yang disajikan terlalu dominan b. Kontras warna pada bingkai kurang menarik c. Sebaiknya diberi kotak pada tampilan. Ukuran font kurang besar; Gambar yang disajikan terlalu besar dan dominan sehingga materi yang disajikan kurang menarik.

Validasi kedua oleh tim ahli materi tidak ada lagi perbaikan hasil sudah sangat baik semua aspek.

Validasi ahli teknologi pendidikan

Tabel 5 Validasi Ahli Teknologi

No.	Aspek	Rata-Rata	Nilai kualitatif
1.	Ukuran Modul	3	Layak
2.	Desain Kulit	3.1	Layak
3.	Desain Isi LKPD	3.33	Layak
4.	Tipografi isi LKPD	3.29	Layak

5.	Ilustrasi Isi	3	Layak
	Rata-rata	3.14	Layak

			layak
3.	Tampilan	3,7	Sangat layak

Revisi hasil validasi Ahli Teknologi Pendidikan

Perbaiki Desain Kulit
<ol style="list-style-type: none"> 1. Ditata ulang cover tidak boleh ada Tulisan di atas gambar, ditata besar huruf 2. Gambar cover dibuat sesuai dengan tema
Perbaiki Desain Isi
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengapa contoh cerpen hanya satu? 2. Tubuh LKPD, besar huruf, nama huruf ditata ulang, sehingga tidak membosankan 3. Pilih gambar yang sesuai dengan tema cerpen 4. Pada peta konsep “langkah-langkah metode SQ3R” ganti dengan “membaca cerpen melalui metode SQ3R”. 5. Pada bab 1 subbab indikator pencapaian kompetensi urutan IPK ditukar no. 2 dengan no. 1 tukar posisi. 6. Sumber gambar dan konsep dicantumkan di mana?

Uji Coba Produk

Kelompok Kecil (Terbatas)

Tabel 6 Hasil Penilaian LKPD Responden Peserta didik pada Uji Terbatas

No.	Aspek	Rata-Rata	Kategori
1.	Kelayakan Isi	3,6	Sangat layak
2.	Kebahasaan	3,6	Sangat

Berdasarkan tabel di atas ternyata responden peserta didik tidak ada memberikan catatan apapun.

Tabel 7 Hasil Validasi LKPD pada Uji Kelompok Besar Responden Guru

No.	Aspek	Rata-Rata	Kategori
1.	Kelayakan Isi	3,63	Sangat layak
2.	Kebahasaan	3,90	Sangat layak
3.	Sajian	3,71	Sangat layak
4.	Kegrafikaan	3,89	Sangat layak

Data di atas menunjukkan bahwa untuk semua aspek LKPD sudah sangat layak digunakan di sekolah.

Berdasarkan validasi LKPD oleh ahli materi dilakukan dua kali pada tabel 5 Validasi pertama nilai rata-ratanya 2,75 kategori baru cukup layak. Setelah dilakukan revisi divalidasi lagi perolehan nilai rata-rata 4 dengan kategori sangat layak. Berdasarkan tabel 6 ternyata nilai rata-rata LKPD menurut ahli teknologi pendidikan diperoleh skor rata-rata 3,14 berada pada kategori layak. LKPD membaca teks cerpen dengan mengombinasikan metode SQ3R dan 5W+1H berdasarkan validasi peserta didik, praktisi, dan para ahli disimpulkan sudah menarik digunakan di kelas IX SMP/MTs.

Efektivitas Penggunaan LKPD

Tabel 8 Rangkuman Hasil Uji-t Data Prates dan Pascates

Data	N	Rata-rata	Satandar Deviasi	Nilai t hitung	Df	t-tabel
Prates	37	52,83	10,77	23,85	36	2,02
Pascates	37	72,70	13,10			
MTs Darus Sholihin						
Prates	37	59,86	9,24	14,22	36	2,02
Pascates	37	74,05	14,71			
MTsN 1 Lampung Barat						
Prates	29	39,13	12,32	21,01	28	2,05
Pascates	29	65,86	14,82			
SMPN 1 Liwa						
Nilai Rerata 3 sekolah						
Prates		50,60				
Pascates		70,87				

Berdasarkan hasil penghitungan tabel 8 tersebut terlihat bahwa nilai rata-rata pascates MTs Darus Sholihin (72,70) lebih besar dari nilai rata-rata prates (52,83); dalam pengujian signifikansi diperoleh harga t hitung (23,85) lebih besar dari harga t tabel (2,02). Dengan demikian perbedaan tersebut dinyatakan signifikan. Kesimpulannya, pemakaian LKPD membaca teks cerpen dengan mengombinasikan metode SQ3R dan 5W+1H efektif digunakan di MTs Darus Sholihin Hujung. Nilai rata-rata pascates (72,70) ketuntasan belajar 78,38% nilai kualitatif B kategori “baik”.

Data pengujian bahan ajar pada MTsN 1 Lampung Barat dengan jumlah peserta didik 37, berdasarkan tabel 34 di atas diperoleh rata-rata pascates MTsN 1 Lampung Barat (74,05) lebih besar daripada nilai prates (59,86), dan harga t hitung (14,22) lebih besar dari harga t tabel (2,02). Kesimpulannya bahan ajar efektif pada MTsN 1 Lampung Barat karena setelah diuji coba menghasilkan nilai rata-rata (74,05) dan ketuntasan belajar 75,68% nilai kualitatif B kategori “baik”.

Data hasil pengujian bahan ajar pada SMPN 1 Liwa dengan jumlah peserta didik 29, ditunjukkan pada tabel di atas. Berdasarkan tabel tersebut diperoleh rata-rata pascates SMPN 1 Liwa (65,86) juga lebih besar daripada rata-rata prates (39,13), dan harga t hitung (21,01) lebih besar daripada t

tabel (2,05). Jadi perbedaannya signifikan. Kesimpulannya bahan ajar membaca teks cerpen dengan mengombinasikan metode SQ3R dan 5W+1H efektif pada SMPN 1 Liwa karena setelah diujicobakan nilai rata-rata pascates (65,86) menghasilkan nilai B kategori “baik”. Ketuntasan belajar 55,17% nilai C kategori “cukup”. Ini bisa ditingkatkan lagi bila ada keseriusan peserta didik dalam pembelajaran, pada uji utama dilakukan masih ada peserta didik yang terlambat masuk.

Berdasarkan uji coba yang lebih luas pada tiga sekolah tersebut, pemakaian LKPD membaca teks cerpen dengan mengombinasikan metode SQ3R dan 5W+1H mampu menciptakan pembelajaran yang efektif. Nilai rata-rata pascates (70,87) dengan Ketuntasan 69,74% dengan Standar Ketuntasan Belajar Minimal 65 untuk KD 3.5 dan 4.5 bila dikonversi dengan nilai kualitatif dapat nilai B kategori “baik”. Jadi bahan ajar layak digunakan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan yang dilakukan menghasilkan sebuah produk bahan ajar dengan karakteristik isi sebagai berikut (1) judul *Kiat Praktis Membaca Cerpen dengan Metode SQ3R dan 5W+1H untuk Kelas IX SMP/MTs*, Tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar 3.5 mengidentifikasi unsur pembangun cerpen dan 4.5 menyimpulkan unsur pembangun cerpen, (2) menggunakan metode SQ3R dan 5W+1H, (3) memuat konsep

cerpen dan unsur pembangun cerpen, (4) memuat skenario pembelajaran melalui metode SQ3R dan 5W+1H, (5) memuat lembar kerja proses membaca cerpen menjadi tiga tahap, yakni tahap prabaca, tahap baca, tahap pascabaca, (6) memuat refleksi untuk mengevaluasi hal-hal apa yang sudah dapat dipahami, (7) memuat rubrik penilaian daftar pustaka, dan glosarium

Kelayakan Bahan Ajar

Berdasarkan penilaian pada uji lapangan utama yang dilakukan di tiga sekolah dapat disimpulkan bahwa LKPD yang dikembangkan sudah menarik digunakan di kelas IX SMP/MTs. Rata-rata responden peserta didik MTsN 1 Lampung Barat 3,64 kategori sangat layak, Peserta didik SMPN 1 Liwa 3,47 kategori layak, dan peserta didik MTs Darus Sholihin 3,79 kategori sangat layak. Responden guru MTsN 1 Lampung Barat rata-rata 3,56 kategori sangat layak, SMPN 1 Liwa 3,88 kategori sangat layak, dan MTs Darus Sholihin Hujung 3,91 kategori sangat layak. Validasi ahli materi nilai rata-rata 4 berada pada kategori sangat layak, sedangkan ahli media nilai rata-rata 3,14 berada pada kategori layak diproduksi.

Bahan ajar LKPD membaca teks cerpen dengan mengombinasikan metode SQ3R dan 5W+1H yang dikembangkan dapat meningkatkan kemampuan belajar peserta didik pada materi memahami isi teks cerpen. Penggunaan bahan ajar ini terbukti ditunjukkan pada hasil uji coba luas di tiga sekolah berikut.

Data hasil pengujian pada MTs Darus Sholihin dengan jumlah peserta didik 37, terlihat bahwa nilai rata-rata pascates MTs Darus Sholihin (72,70) lebih besar dari nilai rata-rata prates

(52,83); dalam pengujian signifikansi diperoleh harga t hitung (23,85) lebih besar dari harga t tabel (2,02). Dengan demikian perbedaan tersebut dinyatakan signifikan. Kesimpulannya, pemakaian LKPD membaca teks cerpen dengan mengombinasikan metode SQ3R dan 5W+1H efektif digunakan di MTs Darus Sholihin Hujung.

Efektivitas Penggunaan Bahan Ajar

Berdasarkan data hasil pengujian bahan ajar di tiga sekolah dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan mampu menciptakan pembelajaran yang efektif, dapat membawa hasil yang diharapkan baik keaktifan peserta didik maupun nilai akhir hasil proses pembelajaran. Perolehan t hitung selalu lebih besar daripada t tabel perbedaannya signifikan. Perolehan nilai rata-rata pascates 70,87 dengan ketuntasan 69,74% dikonversi ke data kualitatif nilai akhir responden "B" kategori "Baik". Dengan demikian, bahan ajar "*Kiat Praktis Membaca Cerpen dengan metode SQ3R dan 5W+1H untuk Kelas IX SMP/MTs*" efektif digunakan dalam pembelajaran.

Hasil penelitian pengembangan ini secara langsung dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran membaca teks cerpen di sekolah-sekolah. Pembelajaran membaca teks cerpen dengan mengombinasikan metode SQ3R dan 5W+1H perlu didukung dengan kegiatan **literasi sekolah**, khususnya membaca beragam teks cerpen. Kegiatan ini akan memberikan pengalaman bagi peserta didik yang bermanfaat dalam pengembangan kompetensi membaca cerpen dalam suasana belajar ataupun suasana ujian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Chand, Ms Zakia Ali. 2010. Using SQ3R (Survey, Question, Read, Recite and Review) Method to improve reading comprehension abilities. *CONFERENCE ON EDUCATION 22 -24 November 2010*. Fiji: Fiji National University.
- Nurhadi. 2016. *Strategi Meningkatkan Daya Baca*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Setiyadi, Ag. Bambang. 2006. *Metodologi Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tampubolon, DP. 2008. *Kemampuan Membaca*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Membaca Suatu Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wahyu, Sri dan Abd. Syukur Ibrahim. 2012. *Asesmen Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rafika Aditama.